

**Pengaturan Jeda Waktu Tanam untuk Meningkatkan Produksi Bawang Merah
(Studi Kasus di Desa Terlaya, Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes)**

**Planting Time Lag to Increase Shallot Production (Case Study in Terlaya
Village, Bantarkawung Sub-District, Brebes District)**

¹S. Werni Suci, ²Rajiman, ³Haris Tri Wibowo

¹²³ Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang. Jl. Kusumanegara No. 2 Telp. (0274) 373479, Fax. Telp. (0274) 375528, Yogyakarta, 55167, Indonesia

¹E-mail: wernisuci@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh jeda waktu terhadap peningkatan produksi bawang merah. Lokasi penelitian ini adalah Desa Terlaya Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 30 responden menggunakan metode *proportional random sampling*. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan survey dan wawancara dengan kuesioner terbuka, yang digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya bawang merah dengan pola pengaturan jeda waktu tanam dapat meningkatkan hasil produksi, menjaga ketersediaan bawang merah secara berkelanjutan.

Kata kunci : Bawang merah, Jeda waktu, Produksi tinggi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of time lag on increasing shallot production. The location of this research is Terlaya Village, Bantarkawung Sub-district, Brebes Regency. The sampling technique used purposive sampling, with a sample of 30 respondents using proportional random sampling method. The research method is descriptive qualitative method with survey approach and interview with open questionnaire, which is used descriptive analysis. The results showed that shallot cultivation with a planting time lag pattern can increase production yields, maintain the availability of shallots in a sustainable manner.

Keywords: Shallot, Time lag, High production

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan komoditas unggulan Kabupaten Brebes, bawang merah merupakan komoditas hortikultura jenis sayur mayur yang banyak dibutuhkan oleh semua masyarakat dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi serta kandungan gizi yang tinggi, komoditas ini juga sebagai sumber pendapatan dan membuka kesempatan kerja yang cukup tinggi. Bawang merah pada umumnya digunakan

sebagai bumbu masakan sehari-hari. Budidaya tanam bawang merah adalah untuk mempertahankan serta meningkatkan produksi pertanian khususnya untuk hortikultura jenis sayur-sayuran guna memenuhi kebutuhan komoditas tersebut, meskipun minat petani dalam berbudidaya bawang merah cukup kuat namun dalam proses usaha taninya masih ditemui berbagai kendala baik kendala teknis maupun ekonomis (Wibowo, 2008). Stok bawang merah tidak sepanjang waktu tersedia dikarenakan budidaya bawang merah dilakukan secara musiman dan serempak pada musim kemarau antara bulan April-September (Aldila et al., 2017).

Kebutuhan bawang merah di Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan sebesar 5 %, hal ini sejalan dengan bertambahnya populasi penduduk Indonesia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan (Awami, 2019). Seiring dengan bertambahnya penduduk menyebabkan kebutuhan bawang merah mengalami peningkatan sedangkan lahan yang tersedia semakin berkurang dan menyempit. Peningkatan permintaan bawang merah tidak diikuti dengan peningkatan produksi bawang merah secara nasional (Mehran, Kesumawati, & Sufardi, 2013). Sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan hasil produksi komoditas bawang merah, salah satu cara untuk meningkatkan produksi yaitu dengan penerapan pengaturan jeda waktu tanam. Salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Brebes adalah Kecamatan Bantarkawung yaitu di Desa Terlaya yang mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani bawang merah. Penanaman bawang merah dilakukan di lahan sawah setelah tanaman padi. Salah satu keberhasilan peningkatan produksi bawang merah yaitu dengan pengaturan jeda waktu tanam artinya setelah panen bawang merah musim pertama tidak langsung mengolah atau tanam dimusim tanam kedua tetapi menunggu waktu antara 20 sampai 30 hari. Pengaturan jeda waktu tanam bertujuan untuk memutus siklus hama dan penyakit serta memberikan tanah untuk diberokan terlebih dahulu.

Bawang merah (*Allium Ascalonikum L.*) termasuk jenis tanaman semusim, berumur pendek dan berbentuk rumpun. Tinggi tanaman berkisar 15 - 25 cm, berbatang semu, berakar serabut pendek yang berkembang di sekitar permukaan tanah, dan perakarannya yang dangkal, sehingga bawang merah tidak tahan terhadap kekeringan. Daunnya berwarna hijau berbentuk bulat memanjang seperti pipa, dan bagian ujungnya meruncing (Ibriani, 2012).

Akar, sistem perakaran pada bawang merah yaitu serabut, dangkal, bercabang, dan terpecah serta dapat menembus tanah hingga kedalaman 15 - 30 cm. Bentuk umbi bawang merah beragam, seperti bulat, bundar, dan pipih. Ukuran umbi bawang merah memiliki berbagai ukuran, yaitu ukuran besar, sedang, dan kecil, serta memiliki warna kulit putih, kuning, merah muda, dan merah tua hingga merah keunguan (Hakiki, 2015). Daun, pada bawang merah berfungsi sebagai fotosintesis dan respirasi sehingga secara langsung kesehatan daun sangat berpengaruh terhadap kesehatan tanaman. Bawang merah memiliki daun bertangkai relatif pendek, berbentuk bulat berlubang, memiliki panjang 15 - 40 cm, meruncing pada bagian ujung, daun berwarna hijau muda dan hijau tua. Daun akan menguning, rebah dan akhirnya mengering dimulai dari bagian tanaman setelah tua (Annisava dan Solfan, 2014). Umbi pada bawang merah merupakan salah satu jenis umbi lapis dimana umbi tersebut terdiri dari sisik daun. Sisik daun yaitu bagian yang memiliki cairan makanan bagi tumbuhan sejak bertunas sampai umbi keluar akar. Kuncup (gemma bulbi) adalah bagian umbi yang menghasilkan titik tumbuh baru dan akan menjadi umbi-umbi baru. Jumlah umbi perumpun berkisar antara 4 - 8 serta bentuknya yang bervariasi (Rahmat dan Herdi, 2017). Aroma umbi lapis spesifik yang dapat

marangsang keluarnya air mata karena kandungan minyak eteris alliin. Batang berbentuk cakram dan tumbuh tunas dan akar serabut.

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu komunitas untuk mencapai sasaran dan tujuan bersama yang efektif dan efisien. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam perkembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda (Darmawan, 2019). Salah satu peningkatan produksi bawang merah yaitu dengan penerapan pola tanam yang tepat, yaitu mengatur pertanaman bawang merah yang tidak serempak sehingga dapat menjaga kesinambungan dan keberlanjutan ketersediaan pasokan bawang merah di pasaran (Mayrowani & Darwis, 2007). Pelaku pertama dalam rantai pasokan bawang merah di Kabupaten Brebes adalah petani bawang merah itu sendiri, petani bawang merah berperan penting dalam rantai pasokan karena berfungsi sebagai penentu kuantitas, kualitas serta ketersediaan bawang merah (Rasoki, 2016). Faktor yang mendukung untuk dilakukan pengaturan pola tanam yaitu karena iklim di Kabupaten Brebes sesuai untuk menanam bawang merah sepanjang tahun serta mempunyai varietas lokal yaitu Bima Brebes dan Bima Curut. Koordinasi pemerintah daerah dan pusat perlu dilakukan untuk mengatur pola tanam bawang merah, sehingga tidak terjadi panen raya di semua lokasi. Barometer bawang merah adalah pasar Jawa Tengah, harus dapat menjaga banyaknya produksi dan naik turunnya harga (Kustari, 2017). Strategi peningkatan produksi bawang merah yaitu melalui intensifikasi, intensifikasi dilakukan dengan sistem tanam jeda waktu artinya setelah tanam bawang merah jeda waktu selama satu bulan dengan produksi tinggi, pada musim tanam kedua waktu yang tepat untuk tanam bawang merah dikarenakan lahan diistirahatkan dan pada musim kemarau.

Permasalahan yang dihadapi petani di Desa Terlaya Kecamatan Bantarkawung, yaitu, belum tercukupinya benih yang bermutu, varietas yang rentan hama dan penyakit, penerapan teknik budidaya belum optimal, perbedaan produksi di musim hujan dan kemarau, harga cenderung fluktuatif, dan serangan organisme pengganggu tanaman semakin bertambah.

Menurut Basuki, (2014) kendala penanaman bawang merah pada musim hujan antara lain; serangan penyakit, kabut, hama dan hujan. Umumnya bawang merah ditanam dimusim kemarau, tetapi disentra bawang merah ditanam tidak mengenal musim dan ditanam disetiap waktu dengan budidaya yang intensif. Tingginya resiko gagal panen disebabkan adanya faktor pembatas yang berkaitan dengan lingkungan tumbuh yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu diperlukan pengaturan waktu tanam yang tepat apabila penanaman diluar musim agar tanaman menghasilkan produksi yang baik dan kualitas bawang merah yang super. Keberhasilan pengembangan bawang merah juga dipengaruhi dengan penerapan teknologi budidaya, varietas unggul yang sesuai, benih bermutu, pemeliharaan, pengendalian OPT serta perbaikan teknologi pasca panen (Simatupang, 2017).

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang tersebut penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh jeda waktu terhadap produksi bawang merah di Desa Terlaya Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian di Desa Terlaya Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, waktu pelaksanaan penelitian pada Bulan Oktober 2022 sampai dengan Bulan Januari 2023. Metode penelitian dengan pendekatan survey dan wawancara

dengan menggunakan kuesioner terbuka. Populasi yang diambil pada penelitian ini yaitu petani bawang merah di Desa Terlaya sebanyak 60 petani, penentuan pengambilan sampel pada Kecamatan, Desa dan Kelompok Tani menggunakan *Random Sampling* sedangkan penentuan responden menggunakan *Proporsional random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Metode analisis data pada penelitian ini yang digunakan deskriptif kualitatif, Analisis yang digunakan dalam penelitian berupa analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu Tanam Bawang merah

Waktu tanam bawang merah di Desa Terlaya dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 waktu tanam bawang merah Desa Terlaya Kecamatan Bantarkawung adalah: waktu tanam Bulan Januari 3,3%, Februari 16,7%, Maret 70,0%, April 16,7%, Mei 16,7%, Juli 50,0%, Agustus 33,3%, Bulan Juni, September, Oktober, November dan Desember 0,0%. Hal ini menunjukkan bahwa Bulan Maret, Juli dan Agustus bulan tanam dengan sistem jeda waktu tanam dimana bulan tersebut tanam bawang merah dengan persentase tinggi. Sedang sistem tanam yang biasa dilakukan oleh petani yaitu pada bulan Maret-Mei dan Juni.

Budidaya bawang merah dengan sistem tanam jeda waktu yang terbaik yaitu pada Bulan Maret, Juli dan Agustus dengan jeda waktu tanam selama satu bulan, dengan jeda waktu tersebut bisa menekan biaya produksi terutama harga bibit bawang merah stabil, harga jual bawang merah juga mahal. Curah hujan yang terlalu tinggi akan menyebabkan ketersediaan air yang berlebihan sehingga dapat menghambat proses fotosintesis dalam pertumbuhan tanaman (Rosliani *et al.* 2005).

Tabel 1. Waktu Tanam Bawang Merah

| No | Waktu Tanam | Penerapan Petani | Persentase (%) |
|----|-------------|------------------|----------------|
| 1 | Januari | 1 | 3,30 |
| 2 | Februari | 5 | 16,70 |
| 3 | Maret | 21 | 70,00 |
| 4 | April | 5 | 16,70 |
| 5 | Mei | 5 | 16,70 |
| 6 | Juni | 0 | 0,00 |
| 7 | Juli | 15 | 50,00 |
| 8 | Agustus | 10 | 33,30 |
| 9 | September | 0 | 0,00 |
| 10 | Oktober | 0 | 0,00 |
| 11 | November | 0 | 0,00 |
| 12 | Desember | 0 | 0,00 |

Sumber : olahan data primer 2023

Alasan Memilih Waktu Tanam

Alasan memilih waktu tanam Desa Terlaya dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 alasan memilih waktu tanam Desa Terlaya Kecamatan Bantarkawung adalah: curah hujan menurun sebesar 10,0%, harga benih stabil sebesar 56,7%, harga jual mahal sebesar 53,3%, kondisi lingkungan sebesar 30,0%, serangan OPT sebesar 20,0%. Hal ini menunjukkan bahwa alasan memilih waktu tanam atas dasar pertimbangan harga benih yang stabil dan harga jual bawang merah yang mahal, dan kondisi lingkungan yang mendukung.

Tabel 2. Alasan Memilih Waktu Tanam

| No | Alasan | Jawaban Responden | Persentase (%) |
|----|---------------------|-------------------|----------------|
| 1 | Curah hujan menurun | 3 | 10,00 |
| 2 | Harga benih stabil | 17 | 56,70 |
| 3 | Harga jual mahal | 16 | 53,30 |
| 4 | Kondisi lingkungan | 15 | 30,00 |
| 5 | Serangan OPT | 6 | 20,00 |

Sumber : olahan data primer 2023

Dengan pemilihan sistem pengaturan waktu tanam untuk menghindari curah hujan yang tinggi, kondisi lingkungan yang cocok dan meminimalisir serangan OPT sehingga produksi dapat terjaga dan harga bawang merah tetap stabil dan ketersediaan bawang merah dipasaran tetap terpenuhi dan harga bawang merah cenderung tinggi, oleh karena itu diperlukan pengaturan waktu tanam yang tepat. Masalah utama usaha tani bawang merah apabila penanaman diluar musim adalah tingginya resiko kegagalan panen (Baswarasiati *et al.*, 1997).

Varietas Bawang Merah yang di Tanam

Varietas bawang merah yang ditanam di Desa Terlaya dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, varietas bawang merah yang ditanam Desa Terlaya adalah: varietas Bima Brebes sebesar 10,0%, varietas Bima Curut sebesar 90,0%. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang lebih cocok menanam varietas Bima Curut, dikarenakan varietas Bima Curut anakan banyak, tahan curah hujan yang tinggi, daun tinggi dan tebal produksi tinggi dan umbi berwarna merah keunguan dan tahan terhadap hama dan penyakit. Varietas yang unggul dan disukai oleh petani yaitu varietas Bima Curut dengan alasan produksi tinggi tahan terhadap organisme pengganggu tanaman dan tahan terhadap musim hujan. Menurut Basuki (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani Brebes terhadap varietas Bima Brebes mempunyai kualitas paling baik dibanding varietas lain dan banyak disukai oleh petani bawang Kabupaten Brebes.

Tabel 3. Varietas Bawang Merah yang di Tanam

| No | Varietas | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Bima Brebes (lokal) | 3 | 10,00 |
| 2 | Bima Curut | 27 | 90,00 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber : olahan data primer 2023

Alasan Memilih Varietas

Alasan memilih varietas bawang merah tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa alasan memilih varietas tersebut adalah: anakan 10-15 sebesar 33,3%, tahan di musim hujan sebesar 43,3%, umbi besar sebesar 16,7%, tahan terhadap OPT sebesar 50,0%, produktivitas tinggi sebesar 26,6%, harga benih murah sebesar 6,7%, daun tinggi, tebal dan keras sebesar 13,3% dan berbunga sebesar 3,35%. Hal ini menunjukkan bahwa varietas Bima Curut tahan terhadap OPT, tahan di musim hujan, anakan banyak dan produksi tinggi sehingga banyak diminati oleh petani. Varietas Bima Brebes sangat cocok ditanam didataran rendah, produksi umbi kering tinggi serta cukup tahan terhadap penyakit busuk umbi (Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian, 2018).

Tabel 4. Alasan Memilih Varietas

| No | Alasan | Jawaban Responden | Jumlah Responden | Persentase % |
|----|-----------------------------|-------------------|------------------|--------------|
| 1 | Anakan 10-15 | 10 | 30 | 33,30 |
| 2 | Tahan di musim hujan | 13 | 30 | 43,30 |
| 3 | Umbi besar | 5 | 30 | 16,70 |
| 4 | Tahan OPT | 15 | 30 | 50,00 |
| 5 | Produktivitas tinggi | 8 | 30 | 26,60 |
| 6 | Harga benih murah | 2 | 30 | 6,70 |
| 7 | Daun tinggi,tebal dan keras | 4 | 30 | 13,30 |
| 8 | Berbunga | 1 | 30 | 3,30 |

Sumber : olahan data primer 2023

Lama Jeda Waktu Tanam

Lama jeda waktu tanam bawang merah di Desa Terlaya dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa lama jeda waktu tanam adalah: 1 minggu sebesar 0%, 2 minggu sebesar 6,9%, 3 minggu sebesar 6,9%, 4 minggu sebesar 0%, dan >1 bulan sebesar 86,2%. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih memilih jeda waktu lebih dari 1 bulan dikarenakan dengan jeda waktu tersebut bertujuan untuk mengistirahatkan lahan, memutus siklus hidup organisme pengganggu tanaman, dan mengatur panen supaya tidak terjadi panen raya. Pola tanam dengan jeda waktu yang terbaik yaitu selama satu bulan, dalam kurun waktu tersebut dapat memutus siklus hidup organisme pengganggu tanaman, dan intensitas serangan organisme pengganggu tanaman juga rendah sehingga bisa mengurangi resiko kerusakan akibat hama dan penyakit.

Untuk mencapai hasil dan pertumbuhan yang maksimal, selain ditentukan oleh faktor genetik, juga dipengaruhi seberapa baik tanaman mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan dimana tanaman tumbuh (Doorenbos dan Kassam, 1979). Umumnya tanaman bawang merah ditanam di musim kemarau. Namun di beberapa sentra produksi bawang merah, penanaman bawang merah tidak mengenal musim dan dapat ditanam kapan saja dengan sistem budidaya yang intensif.

Tabel 5. Lama Jeda Waktu Tanam

| No | Jeda Waktu Tanam (minggu) | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|---------------------------|------------------|----------------|
| 1 | 1 Minggu | 0 | 0,00 |
| 2 | 2 Minggu | 2 | 6,90 |
| 3 | 3 Minggu | 2 | 6,90 |
| 4 | 4 Minggu | 0 | 0,00 |
| 5 | Diatas 1 Bulan | 25 | 86,20 |
| Jumlah | | 29 | 100,00 |

Sumber : olahan data primer 2023

Alasan Memilih Jeda Waktu Tanam

Alasan memilih jeda waktu tanam bawang merah di Desa Terlaya dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa alasan memilih jeda waktu tanam adalah: intensitas hujan sebesar 10,0%, memutus siklus hidup OPT sebesar 56,6%, harga jual tinggi sebesar 26,6%, pengeringan lahan sebesar 30,0%, produktivitas sebesar 3,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa alasan memilih jeda waktu tanam yang paling utama adalah memutus siklus OPT, pengeringan lahan dan harga jual bawang merah tinggi. Pola tanam jeda waktu juga untuk mengistirahatkan

tanah dan untuk pengeringan lahan agar tanah tetap sehat dan subur. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah dengan menggunakan sistem pola tanam yang tepat yaitu penetapan waktu tanam yang sesuai dengan karakteristik bawang merah tersebut. Menurut Basuki, (2014) kendala penanaman bawang merah pada musim hujan antara lain; serangan penyakit, kabut, hama dan hujan.

Tabel 6. Alasan Memilih Jeda Waktu Tanam

| No | Alasan | Jawaban Responden | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|----|--------------------------|-------------------|------------------|----------------|
| 1 | Intensitas hujan | 3 | 30 | 10,00 |
| 2 | Memutus siklus hidup OPT | 17 | 30 | 56,60 |
| 3 | Harga jual tinggi | 8 | 30 | 26,60 |
| 4 | Pengeringan lahan | 9 | 30 | 30,00 |
| 5 | Produktivitas | 1 | 30 | 3,30 |

Sumber : olahan data primer 2023

Produksi Bawang Merah

Produksi bawang merah Desa Terlaya dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7, produksi bawang merah adalah: <10 kwintal sebesar 10,0%, 10 - 15 kwintal sebesar 13,3%, 16 - 20 kwintal sebesar 16,7%, 21 - 25 kwintal sebesar 20,0%, >30 kwintal sebesar 26,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Brebes semakin meningkat.). Pelaku pertama dalam rantai pasokan bawang merah di Kabupaten Brebes adalah petani bawang merah itu sendiri, petani bawang merah berperan penting dalam rantai pasokan karena berfungsi sebagai penentu kuantitas, kualitas serta ketersediaan bawang merah (Rasoki, 2016).

Tabel 7. Produksi Bawang Merah

| No | Produksi (kwintal) | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Kurang dari 10 | 2 | 6,70 |
| 2 | 10 - 15 | 4 | 13,30 |
| 3 | 16 - 20 | 5 | 16,70 |
| 4 | 21 - 25 | 6 | 20,00 |
| 5 | 26 - 30 | 3 | 10,00 |
| 6 | Lebih dari 30 | 10 | 33,30 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber : olahan data primer 2023

Frekuensi Penanaman dalam Satu Tahun

Berapakah tanam bawang merah dalam 1 tahun Desa Terlaya dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8, berapa kali tanam bawang merah dalam satu tahun adalah: 1 kali sebesar 3,3%, 2 kali sebesar 86,7%, dan 3 kali sebesar 10,0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam satu tahun petani menanam bawang merah hanya 2 kali, penanaman 3 kali dalam setahun akan menambah produksi bawang merah. Penanaman lebih dari satu kali akan menambah ketersediaan produksi bawang merah, sehingga akan berkontribusi menjaga keberlanjutan produksi bawang merah. Pengaturan tanam bawang merah dengan pola jeda waktu tanam untuk menghindari menanam di musim hujan sehingga dalam satu tahun hanya bisa menanam bawang merah sebanyak dua kali tanam. Menurut Aldila et al, (2017), Stok bawang merah tidak sepanjang waktu tersedia dikarenakan budidaya bawang merah

dilakukan secara musiman dan serempak pada musim kemarau antara Bulan April - September.

Tabel 8. Musim Tanam Bawang Merah

| No | Intensitas Tanam | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|------------------|------------------|----------------|
| 1 | 1 kali | 1 | 3,30 |
| 2 | 2 kali | 26 | 86,70 |
| 3 | 3 kali | 3 | 10,00 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber : olahan data primer 2023

Kualitas Hasil Bawang Merah

Kualitas hasil bawang merah Desa Terlaya dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9, kualitas bawang merah adalah: Kualitas rendah sebesar 3,3%, kualitas sedang sebesar 43,3%, kualitas super sebesar 53,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan sistem tanam dengan jeda waktu dapat menghasilkan bawang merah dengan kualitas sedang sampai kualitas super. Produksi bawang merah semakin meningkat, kualitas bawang merah juga super sehingga harga bawang merah bisa mahal. Ciri khas bawang merah Brebes aroma bawang menyengat, warna merah terang dan mengkilap, kadar air sedikit, bentuk umbi lebih panjang. Adapun bawang dengan kualitas super sangat bermanfaat untuk bumbu masak, menurunkan demam, menyembuhkan sariawan, flu, menjegah masuk angin, perut kembung, mengatasi sakit kepala dan mengobati cacangan (Aryanta, 2019).

Tabel 9. Kualitas Hasil Panen

| No | Kualitas Hasil Panen | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|----------------------|------------------|----------------|
| 1 | Kualitas rendah | 1 | 3,30 |
| 2 | Kualitas Sedang | 13 | 43,30 |
| 3 | Kualitas Super | 16 | 53,30 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber : olahan data primer 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh jeda waktu tanam terhadap produksi bawang merah di Desa Terlaya Kecamatan Bantarkawung yaitu dapat meningkatkan hasil produksi, menjaga ketersediaan bawang merah secara berkelanjutan, harga lebih stabil, dengan kenaikan produksi bawang merah di Desa Terlaya Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes menjadi pemasok bawang merah terbesar secara Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2017). Daya Saing Bawang Merah Di Wilayah Sentra Produksi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(1), 43–53.
- Aryanta, R.W.I., (2019), Bawang Merah dan Manfaatnya Bagi Kesehatan, *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 1:1, hlm. 2.

- Annisava, A. R. dan Solfan B. 2014. *Agronomi Tanaman Hortikultura*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basuki, RS, Khaririyatun, N, dan Luthfy. 2014. *Evaluasi dan Preferensi Petani Brebes Terhadap Atribut Kualitas Varietas Unggul Bawang Merah Hasil Penelitian Balitsa*. *Jurnal Hortikultura*. 24(3): 276-282.
- Basundari, F. R. A. (2017). *Teknologi Adaptasi Bawang Merah Di Luar Musim*. 3(1), 28–34. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/11288>
- Baswarsiati dan S. Nurbanah. 1997. *Teknik budidaya bawang merah di luar musim*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Wonocolo.pp.12.
- Darmawan, D. (2019). Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. *Agrimas*, 2(10), 13–22.
- Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian, 2018. *Kelembagaan Benih Bermutu Bawang Merah. Direktorat Perbenihan Hortikultura- Direktorat Jenderal Hortikultura*. E-book. [November 22, 2018].
- Doorenbos. J and A. H. Kassam. 1979. *Yield Response to Water. FAO Irrigation and Drainage paper 33*. FAO, Rome.
- Fariyanti A, Wibowo, R.A., (2016), Perbandingan Efisiensi Pe, asaran Bawang Merah Konsumsi Dan Benih Di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Agro Ekonomi*, 34:2. hlm. 149.
- Hakiki, A.N. 2015. Kajian Aplikasi Sitokinin terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) pada Beberapa Komposisi Media Tanam Berbahan Organik. [Skripsi]. Universitas Jember. Jember
- Kustiari, R. (2017). Perlakuan Harga dan Integrasi Pasar Bawang Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 77–87.
- Mayrowani , H. , & Da r wi s , V. (2 0 0 7). *Perspektif Pemasaran Bawang Merah di kabupaten Brebes, Jawa Tengah*.
- Mehran, Kesumawati, E., & Sufardi. (2013). *Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Bawang Merah (Allium ascalonicum L) Pada Tanah Aluvial Akibat Pemberian Berbagai Dosis Pupuk NPK*. *J Floratek*, 11(2), 117–133.
- Permana, W. (2021). *Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes*. *Jurnal Bina Desa*, 3(2), 125–132. Swadaya. Bandung.
- Roslani, R., Suwandi, dan N. Sumarni. 2005. *Pengaruh waktu tanam dan zat pengatur tumbuh Mepiquat klorida terhadap pembungaan dan pembijian bawang merah (TSS)*. *J.Hort*. 15(3):192-198.
- Rukmana Rahmat dan Yudirachman Herdi, 2017. “Sukses Budi Daya Bawang Merah di Pekarangan dan Perkebunan”. Lily Publisher. Yogyakarta
- Setiani, R. (2019). *Strategi Pengembangan Bawang Merah Di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 26(2), 143152.
- Simatupang, S. (2017). Kajian usaha tani bawang merah dengan paket teknologi good agriculture practices . *Jurnal Pengkajian dan Pengembang Teknologi Pertanian*, Vol 20(1), 13–24.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Wibowo, (2008), *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah dan Bawang Bombay. Penebar*